

---

# ISLAM DAN TRANSFORMASI BUDAYA KELUARGA PEMULUNG DI KOTA ADMINISTRATIF JEMBER

Munif Widodo

*Dosen Ilmu Budaya Dasar, Ahli Manajemen Sumber Daya Manusia STAIN Jember  
dan Sedang Menyelesaikan S-2 di Universitas Jember*

## ABSTRACT

In the down town area, a group of people who gets a low salary, usually works in the informal sector. One of the group is pemulung, a man who collects an economic disposal to sell to get some money.

This research focuses on 1) how and how much is the portion of Islamic view to be the element of cultural design used in the life of pemulung? and which field of the pemulung's cultural design can be viewed as the hinderance for the Islamic development program?

Those problems are studied through the qualitative-descriptive approach. The findings of the study show that the majority of pemulung of the administrative town of Jember consist of the urban people group, which their moving is driven by economic factor, so that this factor dominates almost all their daily activities. On the other side, their religious activities, included social activities, are relatively little. This condition indicates that the attempts of dakwah (Islamic gospel) or socialization of religious value towards pemulung should consider those aspects, because ignoring them means ommiting the soul of the dakwah itself.

**Kata Kunci:** Islam, transformasi budaya, keluarga pemulung

**P**ENGEMBANGAN Islam tidak terbatas hanya pada lapisan masyarakat tertentu, tetapi suatu agama yang dapat memberi rahmat kepada seluruh manusia di dunia. Oleh karena itu Al-Qur'an secara tegas menjelaskan prinsip pengembangan Islam semacam ini dengan ilustrasi teguran Allah kepada Nabi Muhammad pada waktu beliau bersikap masam kepada orang buta yang datang ingin meminta ajaran Islam, seperti dalam Firman Allah dalam Surat 'Abasa Ayat 1-4: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya

(Depag RI, 1972: 1024).

Sejalan dengan prinsip ini tidaklah beralasan apabila pengembangan Islam hanya diaksentuasikan kepada suatu lapisan masyarakat tertentu, kalangan menengah ke atas misalnya, dan mengabaikan kelompok penduduk yang berpenghasilan rendah yang secara ekonomis jauh di bawah standar kehidupan. Di daerah perkotaan kelompok penduduk berpenghasilan rendah itu pada umumnya bekerja di sektor informal (Suparlan, 1982: 3-16), yaitu bekerja sebagai pemulung. Studi-studi tentang kehidupan perkotaan bahwa kehidupan pemulung tidak saja secara sosial budaya juga terampas (*socio culturally deprived*) (Suparlan, 1982: 326-341), tetapi juga mereka tercatat sebagai pemeluk Is-

lam yang masih belum atau kurang terbina. Akibatnya, mereka sering menampilkan bentuk-bentuk tingkah laku yang menyalahi ajaran Islam (Suparlan, 1982: 350).

Jika pengembangan Islam di kalangan pemulung belum diusahakan secara khusus dan belum terlembagakan, maka sangat mungkin pandangan dan pemikiran Islam mereka belum terarah. Hal ini sangat mendesak mengingat program-program pengembangan Islam bisa dilakukan secara optimal. Dengan perkataan lain *feasibility study* (studi kelayakan) untuk maksud di atas amat diperlukan. "*Feasibility Study*" itu sendiri berarti "*a study of survey to determine the practicability of instuiting a program, course, or other proposed avtivity*" (Good, 1973: 564).

Pemulung selalu dijumpai dalam setiap sudut kota di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Administratif Jember. Setiap harinya banyak sekali dijumpai pemulung keliling dari satu gang ke gang yang lain hanya untuk mengais sampah. Dengan atribut khas mereka yang tampak awut-awutan membuat orang lain memandangnya dengan sebelah mata. Padahal mereka kemungkinan besar merupakan saudara-saudara yang seagama dengannya, dan apa yang mereka lakukan itu juga merupakan bentuk dari keterdesakan ekonomi, sementara tuntutan untuk mempertahankan kehidupannya sendiri serta keluarganya (bagi yang sudah berkeluarga) harus segera dapat dipenuhi. Maka dari sini sebenarnya motivasi mereka untuk melakukan pekerjaan sebagai pemulung tidak jauh berbeda dengan masyarakat kebanyakan, dalam arti bahwa setiap orang memang harus melakukan usaha yang maksimal, sehingga kenapa mereka harus dikesampingkan dan diposisikan pada stratifikasi yang rendah.

Perilaku yang kurang proporsional tersebut lebih disebabkan oleh parameter materi (ekonomi) semata-mata, sehingga seringkali muncul sikap prioratif masyarakat umum kepada mereka yang akibatnya mereka terposisikan sebagai kelas rendah di masyarakat, seperti penilaian beberapa tindakan kriminal yang dilakukan, meskipun secara kualitatif delik ope-

randinya relatif kecil. Namun yang perlu diper tegas adalah tentang motif yang melatarbelakangi tindakan-tindakan tersebut. Kalau mereka tercatat sebagai orang beragama sampai di mana pemahaman keagamaan mereka sehingga seakan agama tidak banyak mewarnai pola kehidupan mereka.

Satu kenyataan bahwa studi semacam ini untuk pengembangan Islam di kalangan keluarga pemulung khususnya di kota Administratif Jember belum banyak dilakukan orang, maka tentu saja penelitian ini mempunyai makna penting sebagai masukan untuk memperluas wawasan pikir di samping bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya para pengambil kebijakan.

Berangkat dari realitas di atas, secara umum penelitian ini akan mengkaji tentang; 1) bagaimana dan seberapa besar porsi segi-segi keislaman telah menjadi unsur pola budaya yang berlaku dalam kehidupan di Jember dan bagaimana bentuk cerminannya dalam pola transformasi budaya mereka, 2) segi-segi mana dalam budaya mereka yang berpotensi untuk mendukung program pengembangan Islam yang cocok dan dapat dilaksanakan untuk mereka, 3) segi-segi mana dari pola budaya mereka yang dapat dipandang sebagai kendala bagi program pengembangan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Untuk mengkaji permasalahan sebagai mana dikemukakan di atas, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikombinasikan deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif ini sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti. Fakta-fakta tersebut berupa situasi-situasi tertentu seperti hubungan kegiatan-kegiatan para pemulung, sikap-sikap mereka, pandangan-pandangan mereka, serta proses interaksi mereka yang sedang berlangsung yang dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial dan norma-norma sosial.

### Penentuan Sampel

Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah pemulung yang bertempat tinggal di Kota Administratif Jember. Secara operasional, penelitian ini akan dibagi dalam beberapa tahapan yaitu tahap pertama, mensensus pemulung yang beroperasi di kota Administratif Jember yang meliputi jumlah pemulung, status perkawinan, status keluarga, tempat tinggal, dan agama yang

### Analisa Data

Setelah data dikumpulkan dilakukan analisa dengan melalui reduksi data, displat data dan kesimpulan verivikasi. Dalam reduksi data, bahan yang sudah terkumpul dianalisa, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. Dengan cara ni diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang asil pengamatan.

### Lokasi dan Jumlah Pemulung di Wilayah Jember

| NO                 | LOKASI                    | KK    | LAKI  | PRP   | JUMLAH |
|--------------------|---------------------------|-------|-------|-------|--------|
| 01                 | TPSA Pakusari             | 110   | 115   | 176   | 290    |
| 02                 | Jember                    | 97    | 111   | 132   | 240    |
| 03                 | Jembatan Gantung Ajung    | 48    | 35    | 36    | 72     |
| 04                 | Jember                    | 97    | 111   | 132   | 240    |
| 05                 | Belakang Posko PPP        | 99    | 139   | 148   | 287    |
| 06                 | Jember                    | 97    | 111   | 132   | 240    |
| 07                 | Jl. Imam Bonjol           | 88    | 129   | 125   | 254    |
| 08                 | Jember                    | 97    | 111   | 132   | 240    |
| 09                 | Jl. Jagalan               | 31    | 43    | 48    | 91     |
| 10                 | Jember                    | 45    | 60    | 44    | 109    |
| 11                 | Depannya SMU Muhammadiyah | 30    | 48    | 42    | 90     |
| 12                 | Pasar Gunung              | 30    | 48    | 42    | 90     |
| 13                 | Pasar Tanjung             | 30    | 48    | 42    | 90     |
| 14                 | Pasar Pakusari            | 110   | 115   | 176   | 290    |
| 15                 | Jl. S. Parman             | 32    | 53    | 45    | 98     |
| 16                 | Jember                    | 20    | 27    | 33    | 60     |
| 17                 | Jl. Lumba-lumba Baratan   | 30    | 40    | 50    | 90     |
| 18                 | Jember                    | 20    | 27    | 33    | 60     |
| 19                 | Lembungsari               | 30    | 42    | 48    | 90     |
| 20                 | Jember                    | 16    | 20    | 24    | 40     |
| 21                 | Muktisari                 | 20    | 27    | 33    | 60     |
| 22                 | Sumbersari Permai         | 56    | 83    | 90    | 169    |
| 23                 | Lingkungan BTN Sutoyo     | 51    | 72    | 82    | 194    |
| 24                 | Jember                    | 60    | 66    | 80    | 146    |
| 25                 | Sumbersari Permai         | 56    | 83    | 90    | 169    |
| 26                 | Jember                    | 60    | 66    | 80    | 146    |
| Jumlah Keseluruhan |                           | 1.374 | 1.928 | 2.101 | 4.029  |

Sumber: Paguyuban Mitra Pasukan Kuning (PMPK) Tahun 2001

dipeluk. Tahap kedua; menggali pola transportasi budaya keluarga pemulung dengan menggunakan observasi, wawancara secara terstruktur dan tak terstruktur.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Kondisi Obyektif Pemulung

Hampir mayoritas pemulung yang ada di kota Jember adalah masyarakat urban. Mereka

berasal dari daerah yang dianggap minus secara ekonomis, seperti Suco Pangepok, Darsono, Gugut, Karang Kedawung, Sidomukti, Curah Nangka, Rayap dan lainnya yang sebagian besar perekonomiannya bertumpu pada pertanian dengan tanah tadah hujan.

Dari 50 responden yang dijadikan sampel, mereka sebagian besar termasuk masyarakat urban yaitu berjumlah 47 orang, sedangkan 3 orang lainnya merupakan penduduk asli kota Jember (Cantikan, Talangsari dan Patrang). Dengan demikian hampir 100% para pemulung adalah pendatang.

Bagi mereka, faktor ekonomilah yang menjadi alasan untuk pergi ke kota Jember. Di desa mereka hidup dalam keterjepitan ekonomi, sebab sumber penghasilan utama adalah pertanian. Bagi mereka yang tidak punya sawah, bekerja sebagai buruh tani, tukang batu atau yang lainnya, sedang mereka yang tidak punya sawah sering mengalami kesulitan untuk mencari Pekerjaan.

Sementara mereka memandang kehidupan kota lebih menjanjikan, sehingga membuat mereka terfarik untuk pergi ke kota dengan harapan dapat memperbaiki status ekonominya. Ternyata mencari pekerjaan di kota tidak semudah yang mereka bayangkan sebelumnya. Hal ini dialami oleh Nasir (salah satu responden dari desa Suco Pangepok), akibatnya, ia hanya mampu untuk memulung sampah, meskipun sebelumnya pernah menjadi kuli di Pasar Tanjung sekitar tiga minggu, karena ia menyadari bahwa kedatangannya di Kota Jember tidak dibekali keterampilan yang cukup.

Secara keseluruhan, jumlah pemulung di kota Jember tidak kurang dari 5000 orang. Namun yang tercatat di data statistik Paguyuban Mitra Pasukan Kuning (PMPK) hanya sekitar 4.029 orang, yang terdiri dari 1.374 Kepala Keluarga (*lihat tabel*).

Mereka tersebar di setiap sudut kota Jember sebagian besar tinggal di daerah pinggiran kota yang menjadi tempat pembuangan sampah akhir (TPSA), dan yang terbanyak adalah di TPSA Pakusari, Jl. Bromo dan depan SMU Muhammadiyah Jl Mastrip Jember

Dari jumlah tersebut menurut Pak Asmuji (Ketua PMPK), sebenarnya masih banyak yang belum terdata. Kesulitan untuk mendata mereka disebabkan oleh tidak menetapnya tempat tinggal mereka. Mereka biasanya bertempat tinggal sebagai gelandangan di pinggir-pinggir kali dan kolong-kolong jembatan.

Mereka yang bertempat tinggal di perkampungan maupun yang masih gelandangan kondisinya sama-sama mengenaskan. Namun yang di perkampungan jauh lebih baik, sebab di samping tempat tinggalnya lebih baik juga aman dari razia dan Kamtibmas.

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah perkampungan mereka sudah tersedia masjid dan musholla. Di samping itu untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lain lebih mudah. Kondisi perkampungan yang demikian itu dimanfaatkan untuk mengadakan arisan, membentuk jamaah tahlil atau yasinan dan lain sebagainya.

Para pemulung secara sosial ekonomi merupakan bagian dari masyarakat lapisan bawah yang standar hidupnya di bawah standar kehidupan masyarakat pada umumnya. Tingkat kehidupan mereka nampak dari tempat tinggal, makanan yang dikonsumsi, penghasilan dibandingkan dengan jam kerja yang digunakan dan sebagainya.

Dari jumlah penghasilan yang mereka dapatkan, prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum dirinya dan keluarganya, baik yang ada di Jember maupun yang ada di kampung halaman. Umumnya responden menyatakan bahwa penghasilan yang ada hanya cukup untuk kebutuhan tersebut. Bila ada rizki tambahan biasanya ditabung untuk sewaktu-waktu kalau ada keperluan mendadak; apakah anak sakit, uang pangkal sekolah anak dan sebagainya.

Kondisi rumah tempat tinggal mereka kurang memenuhi syarat kesehatan, baik untuk tempat tinggal keluarga maupun sebagai lingkungan sebagai pembinaan pendidikan keluarga. Sebagian dari keluarga pemulung tinggal di kampung asal mereka, anak-anak mereka yang usia sekolah bersama keluarga mereka, semen-

tara yang sudah besar dan tidak mampu membiayai pendidikan mereka menemani ayahnya di pemukiman.

Mata pencaharian mereka yang utama adalah mengumpulkan barang bekas. Sebagian dari mereka mempunyai pekerjaan sambilan seperti menjadi tukang becak, kuli kasar, bekerja di pembuatan krupuk, jualan warung makanan dan buruh lepas berupa angkat-angkat barang di pasar, dorong grobak air, calo barang dagangan.

Penghasilan mereka hanya dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum (KFM) bagi diri sendiri dan keluarganya. Penghasilan mereka perbulannya rata-rata Rp. 50.000.- sampai Rp. 75.000.- untuk menanggung seorang isteri dan dua orang anak. Selain itu ada juga yang berpenghasilan perbulannya antara Rp. 50.000.- sampai Rp. 75.000.- untuk menanggung seorang isteri dan tiga sampai lima orang anak. Menurut mereka, sebagian besar mengatakan bahwa dana kesehatan tidak bisa dialokasikan karena keterbatasan penghasilan, lebih-lebih untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Melihat realitas yang ada, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kemiskinan para pemulung, diantaranya adalah *miskin turunan* yaitu mereka memang berasal dari keluarga miskin sehingga tidak memiliki modal kerja. Selain miskin warisan, karena tingkat pendidikan para pemulung rata-rata sangat rendah, sehingga peluang untuk bekerja sangat terbatas.

Hubungan sosial di antara para pemulung dapat dibagi tiga yaitu: pertama, hubungan sosial sesama pemulung yang berasal dari etnis yang sama, kedua, hubungan sosial antara mereka yang berasal dari etnis yang Berbeda, dan ketiga, hubungan antara pemulung dan masyarakat luas. Sejauh observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa hubungan antar etnis yang sama maupun yang berlainan berlangsung dengan baik dan harmonis.

Ada dua perbedaan pokok yang membedakan komunitas pemulung dengan komunitas yang kita kenal berdasarkan ikatan keturunan dan perkawinan, yaitu 1) susunan individu yang mendukung komunitas pemulung tidak

selalu tetap. Mereka selalu datang dan pergi; beralih profesi menjadi pekerja di sektor lain; menjadi tukang becak atau pendorong gerobak di pasar-pasar misalnya. Maka seorang individu menjadi anggota suatu komunitas hanya temporer sifatnya, dan 2) kekerabatan dalam komunitas pemulung dihitung melampaui hubungan-hubungan berdasarkan ikatan keturunan dan perkawinan. Seseorang bisa menjadi kerabat yang lain bila terdapat kecocokan kerja, perhatian yang sama terhadap hal-hal tertentu dan sebagainya. Sehingga dalam hubungan personal, hubungan dalam arti biologis seringkali terjadi berupa "semen leaven" (hubungan tanpa pernikahan yang "sah").

Yang disebutkan terakhir banyak menimbulkan *mis-persention* pada kalangan masyarakat. Tuduhan terhadap pola hubungan biologis yang berupa "Samen leaven" itu tidak selamanya benar. Memang terdapat beberapa dari pemulung yang ada di kota Jember yang mempraktekan pola hubungan yang demikian, namun itu hanya dalam kuantitas yang sangat kecil. Tuduhan itu sebenarnya berpangkal pada ketidak-tahuan masyarakat secara dekat tentang pola-pola hubungan mereka secara dekat, sehingga tuduhan itu lebih bersifat asumsi belaka. Hubungan yang terjadi di antara mereka sebenarnya telah sah menurut ajaran agama. Mereka sudah mengikat hubungannya dengan perkawinan, namun secara formal sesuai dengan administrasi negara memang belum sah. Perkawinan yang dilaksanakan tanpa surat-surat lengkap dari Badan Pencatat Nikah, tapi hanya dinikahkan oleh orang yang dituakan yang dalam istilah populernya disebut dengan "kawin sirri".

Hubungan sosial dinatara pemulung sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) hubungan sosial antar pemulung dengan pengepul (hubungannya bersifat terbatas) dan masyarakat luas. Hubungan ini digambarkan sebagai hubungan "bapak-anak" (*patron-client relationship*), 2) hubungan pemulung dengan pemulung (hubungan bebas), yaitu jalinan hubungan yang bebas sehingga tidak terjadi hubungan antara "anak-bapak", 3) hubungan antar etnis, yaitu hubungan antara kelompok yang berbeda mar-

ganya, sehingga bahasa menjadi penting bagi mereka. Walaupun mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi dalam melakukan interaksi mereka mengalami kesulitan, untuk mereka lebih mudah dan lebih guyub menggunakan bahasa daerah.

Dari aspek pendidikan, para pemulung menyadari bahwa pendidikan bagi anak-anak mereka sangat penting untuk masa depan. Akan tetapi, karena kondisi ekonomi yang tidak mendukung, maka untuk sementara waktu mereka tidak mementingkan anak-anaknya. Meskipun demikian, keinginan untuk menyekolahkan atau memondokkan anak-anaknya masih tetap kuat tertanam dalam dirinya, hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah keinginan agar anak-anaknya tidak akan bernasib seperti mereka.

### **Pandangan dan Perilaku Keagamaan**

Responden sebagai lapisan masyarakat yang berstatus rendah, dengan ukuran hidup di bawah standar kelayakan, yang tidak seimbang dengan kerja keras yang mereka lakukan, memberi warna tersendiri dalam pandangan keagamaan mereka. Yang dimaksud dengan pandangan keagamaan di sini ialah pandangan, orientasi atau sikap dasar pada seseorang yang menyatu dalam aktifitas kehidupannya, yang didasarkan kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, suatu pandangan dapat dikategorikan sebagai pandangan keagamaan bila dilandasi atas keyakinan terhadap eksistensi Tuhan di dalamnya.

Para pemulung seringkali mengeluh bahwa diri mereka terlahir dalam golongan masyarakat dengan kehidupan yang serba kekurangan. Situasi hidup demikian memang memungkinkan mereka memiliki sikap pasrah menuju putus asa atas keadaan yang menimpa diri mereka dan keluarganya itu. Akan tetapi sepanjang penelitian di lapangan terlihat kaum yang terpinggirkan ini memiliki rasa percaya diri dan optimisme yang cukup tinggi, dimana orientasi mereka cenderung tidak apatis memandang kehidupan yang miskin dan serba kurang itu.

Dari 50 responden, 42 orang mempercayai bahwa kondisi kemiskinan yang mereka

alami sekarang ini lebih disebabkan oleh "taqdir Tuhan", sekalipun mereka juga percaya bahwa berusaha juag merupakan suatu yang harus mereka lakukan sebab dengan bekerja keras mereka bisa mempertahankan hidup di tengah kesulitan yang mereka alami dan kalau bisa mereka mampu merubah kondisi mereka lebih dari yang mereka nikmati selama ini. Sedangkan 8 orang dari 50 responden mengaku pesimis untuk bisa merubah kondisi kehidupan mereka, dan "Tuhan telah mentaqdirkan menjadi miskin seperti ini, mau apa lagi" (Wawancara dengan Wagiman, 13 Mei 2001).

Kesadaran tentang keharusan bekerja sebagai implikasi keyakinan terhadap taqdir Tuhan tersebut, betul-betul dihayati oleh hampir semua pemulung. Pak Mustaqim (55 tahun) misalnya, walaupun kondisi fisiknya kian renta, tetapi semangat bekerjanya sangat tinggi untuk mengais sampah sepanjang hari dengan jam kerja yang tidak terbatas, kemudian memilih dan memilahnya hanya untuk menjadi komiditi yang bisa dijual.

Meyakini bahwa takdir dan rizki berasal dari Tuhan, ini sama sekali bukan pendapat Mustaqim seorang seperti. Perwujudan pemahaman seperti itu ternyata dengan transparan bisa disaksikan di lokasi penelitian. Temuan di lapangan menyimpulkan: sekitar 30 orang (dari 50 responden) mengaku bahwa kepercayaan itu menumbuhkan akibat-akibat positif dalam perilaku mereka. Mereka sama-sama menyatakan bahwa rizki harus didapatkan dan dimanfaatkan secara tepat untuk keperluan-keperluan yang baik.

Bekerja saja memang belum cukup menjamin rizki datang sebagaimana yang diharapkan, tetapi sebuah usaha mesti memakai persyaratan kerja yang benar, seperti telaten, gigih (ulet), sabar (nrimo), tidak cepat putus asa dan berperilaku baik.

Berperilaku baik yang dimaksudkan di sini ialah antara lain "tidak memungut milik orang lain, ketika memulung" kata Suradi (44 tahun). Suatu pernyataan yang membantah opini masyarakat selama ini yang cenderung mencurigai atau menuduh para pemulung terutama

---

yang berkeliling keluar masuk kampung-kampung, suka memungut pula barang yang semestinya tidak atau belum dikategorikan sebagai barang bekas.

Dari berbagai ungkapan tersebut di atas, nampak mereka memiliki pandangan positif terhadap keharusan kerja keras, ulet, jujur, hemat dan lain-lain. Dan itu semua didasarkan pada keyakinan keberagamaan mereka, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi keagamaan yang kedua adalah praktek-praktek atau perilaku keagamaan. Dimensi ini menunjukkan ketaatan dan komitmen seorang terhadap ajaran agama yang diyakininya, dalam hal ini adalah Islam. Dengan demikian, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah lebih diartikan sebagai kegiatan ibadah, baik formal seperti Sholat, Puasa, Zakat dan Haji, maupun ibadah non formal yang bersifat seremonial seperti upacara Maulid, Isra' Mi'raj dan sebagainya.

Para pemulung yang mayoritas terdiri dari masyarakat urban tersebut telah banyak menampakkan aktifitas ekonomi dibanding dengan aktifitas-aktifitas yang lain. Hal ini karena motivasi utamanya untuk merantau adalah faktor ekonomi, sehingga kegiatan-kegiatan ekonomi banyak menyita waktu mereka. Hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk kegiatan ekonomi ini, yaitu memulung. Di luar pekerjaan utama tersebut, para pemulung biasanya masih mengerjakan pekerjaan sambilan sampai ia terlelap kelelahan di kejauhan malam, sementara besoknya roda kehidupan menunggu mereka untuk menyambung kehidupan mereka.

Umumnya para pemulung jarang terlibat dengan aktifitas keagamaan kecuali sebagian kecil saja dari mereka. Indikator ini bisa dilihat dari Mushalla Pasar Tanjung dan Mushalla depan SMU Muhammadiyah. Kedua mushalla tersebut nampak tidak begitu ramai, bahkan waktu shalat berjama'ah hanya beberapa orang saja. Begitu juga dengan pengajian rutin malam jum'at, hanya diikuti oleh kalangan tua, itupun juga tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah KK yang ada. Menurut mereka, waktu yang luang sangat sedikit, sehingga lebih

banyak terbuang dengan waktu pekerjaan mereka.

Hal ini barangkali bisa dianggap wajar apabila mengingat mayoritas pemulung tersebut merupakan kelompok "kaum abangan". Sehingga sebagai golongan muslim nominal mereka kurang mengindahkan masalah-masalah ibadah, seperti Shalat, Puasa, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Ada memang, satu dua orang yang tergolong santri, karena pernah belajar agama di kampungnya atau bahkan pernah belajar di pesantren meskipun tidak terlalu lama. Bisa membaca Al-Qur'an, sesekali adzan Maghrib atau Isya', mengikuti kegiatan "yasinan" atau bahkan mengisi pengajian rutin di kalangan mereka sendiri. Tetapi keikutsertaan mereka sangat terbatas, hanya kalau ada waktu luang saja, karena aktifitas pekerjaan mereka sangat padat.

Acara-acara keagamaan, seperti pengajian (ceramah agama) dan yasinan (kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama) di lingkungan tempat tinggal pemulung, meskipun terbilang rutin, akan tetapi belum terlaksana dengan baik sebab masih banyak para pemulung yang menganggapnya sebagai pengisi waktu luang saja. Sehingga apabila mereka sudah larut dalam keasikan kerja atau merasa lelah dari pekerjaannya yang berat itu mereka tidak lagi berkeinginan untuk mengikuti acara-acara tersebut. Padahal diharapkan melalui acara-acara seperti itu, ajaran agama dapat ditransformasikan kepada mereka, agar secara positif bisa menjadi daya pendorong, memberikan rangsangan dan motivasi dalam mengurangi atau keluar dari lingkaran kemiskinan.

Akan tetapi benar asumsi selama ini yang menyatakan bahwa standar kehidupan yang rendah secara langsung tampak memberikan pengaruh terhadap kehidupan moral atau keagamaan suatu lapisan masyarakat tertentu. Sejauh pengamatan di lapangan, para pemulung umumnya mengaku tidak atau belum melaksanakan ibadah sehari-hari dengan disiplin dan teratur. Terdapat 41 orang responden yang menyatakan: "melaksanakan shalat dan puasa pada waktu senggang dan sewaktu-waktu bila diper-

lukan". Dengan kata lain mereka melakukan ibadah disesuaikan dengan kebutuhannya dalam kehidupan dunia ini, misalnya mereka akan berpuasa jika menginginkan sesuatu yang berada di luar jangkauan mereka. Dan secara jujur mereka juga mengemukakan bahwa mereka suka meninggalkan ibadah-ibadah tersebut terutama ketika lagi datang rasa malas.

Sementara 9 orang lainnya mengaku; "shalat dan puasa kadang-kadang". Jarang mengerjakan shalat, apalagi pola kerja yang ada memberi peluang untuk tidak melakukan shalat. Dari pengamatan terbukti, karena pekerjaan responden senantiasa bersentuhan dengan sampah atau barang-barang rongsokan yang kotor dan najis. Lagi pula sepengetahuan peneliti, sering pada waktu sembahyang tiba responden tidak berniat dan berhenti untuk mengerjakan shalat dahulu di masjid terdekat (bagi mereka yang beroperasi di luar lokasi TPSA). Tetapi untuk responden yang santri, pada keranjangnya senantiasa terdapat kain sarung, yang menurutnya ketika ditanyakan, dipergunakan untuk shalat ketika keliling mencapai waktu shalat Dzuhur. Yang disebut terakhir ini pada waktu Maghrib tiba biasanya berada di depan masjid dan mengumandangkan seruan adzan.

Dalam pelaksanaan zakat, para pemulung sendiri justru golongan yang paling diprioritaskan menerima zakat dari panitia. Sementara masalah haji, mereka rata-rata belum berpikir ke arah sana. Menurut mereka, menghadapi masalah kehidupan sehari-hari saja sudah merasa sangat sulit, apalagi berpikir dan berangan-angan yang terlalu jauh. Sebetulnya, pada prinsipnya mereka sangat mendambakan menjadi orang yang kaya. Dengan kekayaan yang dimiliki, mereka dapat melaksanakan haji. Hal ini diakui oleh Soleka bahwa keinginannya untuk ke arah sana memang ada, tetapi bagaimanapun dia beranggapan bahwa dirinya adalah "wong cilik" yang kondisinya teus miskin dan miskin.

Selain praktik keagamaan yang sifatnya formal, para pemulung juga melakukan praktik-praktik keagamaan yang lain seperti mengadakan pearayaan Maulid Nabi Muhammad

saw, Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Tidak ketinggalan Hari Hara Idul Fitri dan Idul Adha, dengan antusias mereka merayakannya dengan mengantarkan makanan kepada para tetangga dan membeli pakaian baru.

Hubungan antar mereka sangat terbatas, karena kesibukan pekerjaan mereka. Nampaknya mereka tidak membangun komunikasi internal dan eskternal dengan bagus. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Mereka terkesan eksklusif dengan kelompok dan budayanya sendiri; suatu hal yang tidak jarang menimbulkan kesan negatif dan kurang mendapat simpatik dari masyarakat pada umumnya.

Yang sangat nampak dan kurang adanya komunikasi yang bagus tersebut, bisa dilihat dari tidak adanya pengertian dan kesadaran mereka dalam melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Sebagai contoh, ketika waktu sahalat tiba, mereka tidak dengan menyatel radio dengan suara keras, padahal tempat tinggalnya bersebelahan dengan mushalla.

Akan tetapi, nampaknya ada varian yang dapat dikategorikan sebagai perilaku keagamaan pemulung yang cukup membanggakan yaitu kesedian mereka untuk mengeluarkan sadakah atau membiayai keperluan-keperluan yang ada hubungannya dengan agama. Sebagai contoh, bahwa ada sebagian pemulung yang mau menyisihkan hasil mereka untuk kegiatan-kegiatan keagamaan atau pembangunan sarana peribadatan, seperti masjid, mushalla, madrasah dan lain-lain.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas pemulung yang ada di Kota Jember terdiri dari kelompok masyarakat urban. Perpindahannya ke Jember lebih banyak didorong oleh faktor ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi hampir mendominasi seluruh aktivitas kesehariannya. Sedangkan aktivitas keagamaan, termasuk juga aktifitas kemasyarakatan relatif kecil frekwensinya.

2. Para pemulung tersebut secara umum berpandangan bahwa dirinya terlahir di lingkungan masyarakat bawah adalah merupakan ketentuan Tuhan. Tapi manusia disuruh untuk berusaha agar dapat memenuhi kebutuhannya, dan sekaligus berusaha untuk merubah masa depannya yang lebih baik. Untuk itu mereka bekerja keras, tahan menderita, ulet serta memiliki optimisme yang cukup tinggi.
3. Dalam kegiatan hidupnya nampak mereka lebih mengedepankan prinsip-prinsip ekonomi, sehingga nilai-nilai agama atau moral bisa di sub-ordinasikan. Agama bagi mereka lebih dipahami sebagai kegiatan ibadah formal dan ceremonial belaka, sehingga dapat dikaitkan belum cukup fungsional dalam menghadapi kemiskinan mereka.
4. Pendidikan bagi anak-anak para pemulung itu juga masih belum menggembirakan, karena masih banyak yang belum menyekolahkan anaknya karena faktor kesulitan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., 1979. *Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES
- Arif, S., 1978. *Pertumbuhan Ekonomi, Dasporotas Pendapat dan Kemiskinan Massal*, Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Baswir, R., 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danziger, K., 1971. *Socialization Hamondsworth*, Carolina: Panguin.
- Engineer, A.A., 1993. *Islam dan Pembebasan*, Cet I, Yogyakarta: LKiS.
- Hugo, G., 1886. "Migrasi Sirkuler", dalam Dorojatun Kuntjoro Jakti (Penyusun) *Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Katasapoetra, G. & Kriemers, L.J.B., 1996. *Sosiologi Umum*, Bandung: Mizan.
- Mahfud, K.H.S., 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*, Cet I, Yogyakarta: LkiS.
- ....., 1986. "Pendekatan Dakwah Untuk Kaum Dhu'afa", *Majalah Bulanan Mimbar Agama, Tahun X, Edisi Maret*.
- Nazir, M., 1988. *Metode Penelitian*, Cet III, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmat, J., 1993. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Ruwiyanto, W., 1994. *Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*, Cet I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, M., & Effendi, S., (ed.), 1989. *Metode Penelitian Survie*, Cet II, Jakarta: LP3ES.
- Suparlan, S., 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Wahyu, Ms., 1986. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.